

**MENAK JINGGA  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCiptaan MUSIK ETNIS  
SATYA SANGKARA**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh :

**Ubaid Ijlal Abrar  
1710635015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**MENAK JINGGA  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCiptaan MUSIK ETNIS  
SATYA SANGKARA**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh :

**Ubaid Ijlal Abrar  
1710635015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR**  
**MENAK JINGGA**  
**SEBAGAI INSPIRASI PENCiptaan MUSIK ETNIS**  
**“SATYA SANGKARA”**

Oleh  
**Ubaid Ijlal Abrar**  
**1710635015**

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji  
pada tanggal 15 Juni 2021

**Susunan Tim Pengaji**

Ketua

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/ Anggota

  
Drs. Sudarno, M. Sn.  
NIP 19660208 199303 1 001

Pengaji Ahli/ Anggota

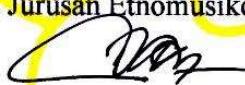
  
Warsana, S. Sn., M. Sn.  
NIP 19710212 200501 1 001

Pembimbing II

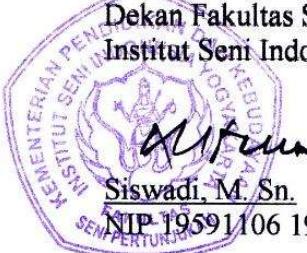
  
Drs. Haryanto, M. Ed.  
NIP 19630605 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
Siswadi, M. Sn.  
NIP 19591106 198803 1 001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## MOTTO

“Kehidupan adalah 10 persen apa yang terjadi terhadap anda dan 90 persen adalah bagaimana anda meresponnya.”

(Lou Holtz)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada :**

Ayah dan Ibu tercinta,

Keluarga dan kerabat,

Seluruh teman dan sahabatku

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Kota Banyuwangi tercinta

Pekerja dan Penikmat seni dan seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia Nya sehingga proses Tugas Akhir berjudul *Menak Jingga* Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Musik Etnis yang Berjudul *Satya Sangkara* dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktunya. Skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana seni pada program studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kecintaan penulis terhadap ragam budaya dan seni tradisi yang terdapat pada kebudayaan Banyuwangi memberikan motivasi untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berkarya musik yang berlandaskan tradisi diolah dan di kolaborasikan kedalam bentuk ensemble baru. Proses tersebut tidak akan berhasil jika di dalamnya tidak terdapat hambatan yang dialami. Hambatan tersebut dapat dilalui dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang memberi dukungan dalam karya ini. Tanpa campur tangan dan dukungan dari semua pihak yang telah memberi motivasi dan inspirasi bagi penulis, karya tersebut tidak akan terwujud sesuai dengan harapan penulis.

Komposisi musik etnis *Satya Sangkara* tidak mungkin dapat berjalan tanpa adanya pihak-pihak yang telah ikhlas memberikan energi dan dukungannya. Maka dari itu tidak habis-habisnya penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, orang tua tercinta Bapak Suyono dan Ibu Sulastri yang selalu memberikan cinta kasih sayangnya kepada saya. Kedua adik saya

Afif Abi Samudra dan Fargan Abbasy Aziz yang selalu memberikan semangat serta perhatiannya. Serta tidak lupa saya ucapkan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sudarno, M. Sn, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan dalam menciptakan karya musik maupun dalam penulisan karya ilmiah. Beliau adalah sosok yang sangat teliti dan selalu memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi saya.
2. Drs. Hariyanto, M. Ed, selaku dosen pembimbing II, beliau adalah sosok yang sangat luar biasa dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada saya dalam hal tulisan maupun masukan dalam menciptakan sebuah komposisi musik etnis.
3. Drs. Supriyadi, M. Hum, selaku dosen wali. Selaku dosen wali dan juga menjadi orang tua saya dalam menempuh S-1 di jurusan Etnomusikologi.
4. Ketua Jurusan Etnomusikologi, Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., dan Sekertaris Jurusan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang bermanfaat selama perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi.
5. Dosen-Dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman dengan tulus kepada para mahasiswanya.
6. Staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selalu ada memberikan fasilitas selama perkuliahan.
7. Bapak Hartono sebagai Narasumber dalam karya *Satya Sangkara* ini, karena berkat dirinya pengaranya banyak mendapatkan informasi yang sangat menarik

dari kisah perjalanan Menak Jinggo, yang kemudian pengkarya jadikan acuan dalam Menyusun bentuk musical.

8. Kepada seluruh pemain yang telah bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk terlibat dalam tugas akhir komposisi musik etnis ini. Oby, Deny, Gembul, Eka, Mitha, Reni, Aan, Didin, Budur, Angga, Dian, Dicko, Mas Nur, Mas Pleky, Nadia, Riko, Roni, Wilujeng, Sholiki, Tatang.
9. Teman – teman pendukung yang sangat luar biasa yang ikhlas membantu : Resti, Romi, Ariel, Riski, Nande, Pratiwi, Andika, Echa, Ragil, Angga, Dimas Domek, Afgan, Yayan.
10. Sahabat seperjuangan Angkatan 2017 dan seluruh teman – teman yang masih terangkul dalam kekeluargaan di Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta berkat solidaritas yang kuat.
11. Dicky dan Iham sebagai pimpro dan seksi acara untuk merancang kegiatan pementasan Tugas Akhir.
12. Lista sebagai penata kostum yang telah meluangkan waktunya dan ikhlas membantu dalam Tugas Akhir.
13. Teman – teman dari Sanggar Padepokan Seni Dewi Sekartaji yang mendukung serta mengapresiasi pertunjukkan Tugas Akhir.
14. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas semangat, do'a, bantuan dan budi baik mereka, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengkarya mengharapkan karya ujian penciptaan

musik etnis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi. Adanya kritik dan saran yang membangun dan dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Tinjauan Sumber.....	4
1. Karya Seni .....	5
2. Fenomena Sosial.....	6
3. Sumber Pustaka.....	6
E. Metode Proses Penciptaan.....	8
BAB II ULASAN KARYA.....	13
A. Ide dan Tema.....	13
B. Bentuk.....	17
C. Struktur Komposisi.....	25
1. Bagian I.....	26
2. Bagian II.....	34
3. Bagian III.....	38
4. Bagian IV.....	41
5. Bagian V.....	47
D. Penyajian.....	52
1. Tata Letak Instrumen.....	52
2. Tata Suara.....	53
3. Tata Cahaya.....	54
4. Tempat.....	55
5. Artistik.....	55
6. Tata Busana.....	55
BAB III KESIMPULAN.....	57
KEPUSTAKAAN.....	58
NARASUMBER.....	59
GLOSARIUM.....	60
LAMPIRAN.....	61

## INTISARI

*Satya Sangkara* merupakan sebuah komposisi musik yang bersumber dari kisah tradisi lisan masyarakat banyuwangi akan sosok raja Blambangan yang bergelar *Menak Jingga*. Karya ini bercerita tentang kehidupan sang raja yang dulunya hanya seorang pemuda desa bernama *Jaka Umbaran*. Kegigihan dan kesetian terhadap ratu dan rakyat Blambangan yang diolah untuk menjadi dasar penciptaan musik etnis, dengan menguraikan nilai – nilai moral yang terkandung dalam kisah Menak Jinggo untuk dibuat sebagai alur atau bagian dalam komposisi musik etnis.

Penciptaan sebuah karya komposisi musik tentu memerlukan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah bentuk karya seni yang ideal. Pada kesempatan ini metode yang digunakan mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori ini sering digunakan dalam komposisi karya-karya seni sebelumnya, yang menjadi kitab suci di Jurusan Seni Tari. Namun demikian teori ini bisa diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis. Adapun teori penciptaan ini meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembantuan atau komposisi.

Penyajian komposisi *Satya Sangkara* menggunakan idiomatik dari etnis Banyuwangi. Instrumen yang digunakan dalam karya ini ialah penggabungan dari tiga genre etnis yaitu Bali, Banyuwangi, dan musik barat. Bentuk penyajian yang ada dalam karya komposisi musik etnis *Satya Sangkara* mengacu pada kisah hidup *Jaka Umbaran* atau *Menak Jingga*, secara garis besar terdapat lima bagian suasana peristiwa dalam karya.

Kata Kunci : *Satya Sangkara*, *Menak Jingga*, Banyuwangi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap daerah tidak dapat dipisahkan dari tradisi lisan yang tersebar di masyarakatnya. Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisan dilakukan secara lisan. Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Dalam hal ini Banyuwangi memiliki cerita legenda yang sangat popular yaitu kisah *Menak Jingga*. *Menak Jingga* adalah raja dari kerajaan Blambangan yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Kerajaan ini memiliki sejarah panjang berkembang bersamaan dengan kerajaan Hindu terbesar di Jawa yaitu Majapahit. Pada masa keruntuhan Majapahit abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai satu satunya kerajaan Hindu di Jawa, mengontrol bagian terbesar wilayah Ujung Timur Jawa wilayah ini sekarang terbagi menjadi lima kabupaten: Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Lumajang.<sup>1</sup>

Dari kisah *Menak Jingga*, ada versi pandangan cerita yang berbeda mengenai figur tersebut. Di luar daerah Banyuwangi mengatakan, *Menak Jingga* adalah tokoh antagonis yang memimpin kerajaan Blambangan dan memberontak terhadap Majapahit, dan bahkan dalam pertunjukan Wayang Krucil tradisi Mangkunegara Surakarta, *Menak Jingga* digambarkan manusia berkepala anjing.<sup>2</sup> Lain halnya di

---

<sup>1</sup> Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2010), 23.

<sup>2</sup> Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2010), 30

daerah Banyuwangi, cerita tentang *Menak Jingga* sangat berbeda, ia dulunya bernama Jaka Umbaran. Sosok kesatria, sakti dan berwajah rupawan. Dia hidup di desa sebatang kara, kedua orang tuanya sudah meninggal ketika Jaka Umbaran dilahirkan, kemudian diasuh oleh pemanjat kelapa dengan nama Dayun.<sup>3</sup> Suatu hari Ratu Ayu Kenconowungu gelisah dan merana karena telah dilukai batinnya oleh Kebo Marcuet, dan ketika itu sang ratu mengadakan sayembara, yang berisikan “barang siapa yang bisa mengalahkan Kebo Marcuet raja dari kerajaan Blambangan yang dianggap melukai batin sang ratu, maka akan dihadiah tahta dan dijadikan suami. Seketika Jaka Umbaran merasa bahwa sang ratu tidak pantas dilukai karena sifat sang ratu yang baik dan cantik jelita, seketika itu hati sang Jaka mulai ada benih cinta terhadap Ratu Ayu Kenconowungu dan ingin mempertaruhkan nyawanya untuk bertarung melawan Kebo Marcuet. Demi sang ratu, Jaka Umbaran berhasil mengalahkannya, tetapi dari hasil kemenangan tersebut wajah Jaka Umbaran rusak, dan kakinya pincang. Sang Ratu Ayu Kenconowungu pun menolak menjadikan Jaka Umbaran sebagai suami. Ia hanya di beri tahta raja dari Kerajaan Blambangan yang bergelar *Menak Jingga*.<sup>4</sup>

Cerita tersebut yang meyakinkan masyarakat Banyuwangi, bahwa raja *Menak Jingga* adalah raja yang sakti, gagah berani, berwajah tampan, dan baik hati. Menurut masyarakat Banyuwangi ia terlihat buruk ketika dikhianati oleh sang ratu, dalih ingin memberontak terhadap Majapahit, guna mengingatkan sang ratu agar tidak mengkhianati janjinya. Hal ini bisa ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari sifat manusia, baik dan buruk adalah sesuatu yang sangat relativ sekali, karena bergantung

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sutaji tanggal 25 April 2021 di tempat, diijinkan untuk dikutip

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hartono tanggal 28 Januari 2021 di tempat, diijinkan untuk dikutip.

pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya dan pengertian ini bersifat subjektif, karena bergantung pada individu yang menilainya.

Dari uraian di atas pemilihan figur *Menak Jingga* sebagai ide garapan, karena figur merupakan sosok yang sangat melekat di hati dan pengorbanan itu mencerminkan bagaimana semangat juang dalam menggapai cita – cita masyarakat Banyuwangi. Dalam ide garap ini akan memakai instrumen – instrumen etnis Bali, Banyuwangi, dan musik barat.

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan ide gagasan di atas cerita *Menak Jingga* tersebut dengan sudut pandang dari suatu etnis yang meyakini bahwa sang raja adalah pemimpin yang baik, bergelar bangsawan, serta menjunjung tinggi rasa keadilan, dan terdapat nilai – nilai moral yang terkadung dalam kisah *Menak Jingga* untuk mengulas lebih dalam asal muasal kisah *Menak Jingga* yang berkembang di masyarakat Banyuwangi. Mengingat di era sekarang kisah tradisi leluhur kurang diminati di kalangan masyarakat, dan bisa diterima sebagai cerita sejarah yang mengandung pesan dan kesan bagi masyarakat Banyuwangi. Bagaimana mengalih wahanakan kisah *Menak Jingga* mengacu pada cerita tradisi lisan ke dalam bentuk karya musik etnis?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penciptaan karya seni yang berjudul “*Satya Sangkara*” adalah ingin mentransformasikan kepercayaan masyarakat etnis Banyuwangi akan tradisi lisan *Menak Jingga* ke dalam wujud komposisi musik etnis. Selain itu, penyaji ingin

menggunakan karakteristik atau idiom-idiom lokal dalam komposisi musik etnis tersebut.

Manfaat penciptaan karya seni ini, diantaranya adalah:

1. Secara pribadi, manfaat penciptaan komposisi musik etnis ini sebagai pengalaman yang berharga di dalam proses penciptaan komposisi musik etnis berdasarkan kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
2. Bagi kalangan akademisi, penciptaan komposisi musik etnis ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam proses penciptaan musik etnis yang mencerminkan idiom-idiom lokal serta menciptakan musik kolaborasi etnik yang baru.
3. Bagi masyarakat dan berbagai lembaga yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti Dinas Kebudayaan, maupun Dinas Pariwisata dapat dijadikan dokumen tentang karya seni, serta memberikan pandangan baru terhadap penonton dengan sudut pandang yang berbeda tentang figur *Menak Jingga*.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Proses penciptaan karya musik tidak lepas dari berbagai sumber yang menjadi inspirasi untuk menciptakan karya musik yang berjudul “*Satya Sangkara*”. Karya musik tersebut menggunakan tiga sumber sebagai acuan dalam berkarya yaitu sumber dari karya seni, fenomena sosial, sumber pustaka sebagai perbandingan dalam mencipta karya musik, beberapa tinjauan sumber dalam komposisi musik “*Satya Sangkara*” ini berupa refrensi tiga sumber tersebut.

Hal ini dimaksudkan agar karya musik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang akan dijelaskan dalam tiga tahap sebagai berikut:

## 1. Karya Seni

Karya musik “Krana Smara” komposer Wahyu Tredy Pranata, dalam karya ini peneliti tertarik dengan syair – syair yang dihasilkan dengan menggunakan nada – nada yang khas banyuwangi dan syair yang penuh makna sehingga dapat mendukung suasana. Dengan karya ini peneliti terinspirasi dari bentuk syair lagunya namun digarap dengan menciptakan syair yang berbeda untuk digarap dalam nuansa yang berbeda.

Karya seni “Kesetiaan” komposer Suparman, karya ini yang menarik perhatian saya adalah nuansa tetabuhan Banyuwangi serasa padam zaman dulu pada masa kerajaan. Dengan karya ini penulis terinspiri dari bentuk olah suara dan tetabuhan pada gamelan Banyuwangi, namun yang menjadi pembeda adalah penulis mengkolaborasikan dengan nada- nada mayor sehingga lebih terkesan kekinian.

Stream Of Consciousness karya Dream Theater, dalam karya ini yang membuat pengkarya tertarik adalah dari segi ritme yang sangat bervariasi dengan genre progresif metal. Dengan karya ini penulis terinspirasi dari ritme yang sangat bervariasi dengan pengolahan nada yang khas metal penulis mencoba menggabungkan dengan intrumentasi etnik sehingga menjadi garapan baru.

Karya ”Rindu” dari Jiwa Etnik Blambangan, dalam karya ini yang membuat penulis tertarik yaitu dalam pengolahan tata nada dan penggabungan dari musik etnik Banyuwangi kedalam musik barat. Dengan karya ini penulis terinspirasi dari segi kolaborasinya antara etnis Banyuwangi dengan musik barat tetapi yang membuat perbedaan adalah dari instrumentasi dimana penulis menambahkan nada - nada berlaraskan pelog, maka nuansa yang dihasilkan semakin memperkaya suasana.

## 2. Fenomena Sosial

Sumber ide penciptaan karya seni berasal dari lingkungan sosial dengan tradisi lisian masyarakat yang kuat, dan sumber – sumber buku yang dibaca penulis sehingga mendapat rangsangan serta ide penciptaan dengan judul “*Satya Sangkara*”. Dari lingkungan penulis, ada dua petilasan yaitu petilasan Umpak Songo dan Setinggil yang dipercaya masyarakat setempat adalah petilasan *Menak Jingga*, dan juru kunci menuturkan cerita *Menak Jingga* kepada penulis.

## 3. Sumber Pustaka

Sri Margana, *Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada 2010), 23. Buku ini menjelaskan bagaimana kedaulatan kerajaan Blambangan yang dulunya sangat kuat dan sampai memberontak terhadap Majapahit. Dan berbagai perang politik untuk menjatuhkan kerajaan blambangan. Penulis terinspirasi dari peperangan yang ditimbulkan oleh buku ini sehingga menjadi tema bagian pada akhir karya yang berjudul *Satya Sangkara*.

Alma M. Howkins, *Mencipta lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Buku ini membahas mengenai tiga tahapan dalam menciptakan tari. Tiga tahap tersebut yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga acuan tersebut menjadi acuan penulis dalam metode proses penciptaan suatu komposisi musik. Walaupun pada dasarnya metode tersebut sebagai acuan dalam menciptakan tari, namun bagi penulis metode tersebut juga bisa digunakan sebagai metode dalam menciptakan komposisi musik etnis.

James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta, Tiara Wacana 2007). Buku ini membahas tentang suatu resep bahwa cara untuk belajar etnografi adalah menulis

etnografi. Untuk mendukung resep tersebut, Spradley Menyusun suatu panduan metode khas, yang disebut “*Alur Penelitian Maju Bertahap*”.<sup>5</sup> Metode ini didasarkan pada lima prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan problem – solving. Dalam penelitian kisah tradisi lisan *Menak Jingga* buku ini sangat membantu mempermudah peneliti dalam menentukan metode – metode yang layak di lapangan.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014), 55. Buku ini membahas tentang arti dari karya dan supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni yang di buat.<sup>6</sup>

*Seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indra pendengaran. Rangkaian bunyi yang di dengar dapat menimbulkan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada- nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan di nikmati.*

Pernyataan yang ada pada buku tersebut membuat penulis untuk mencari nada, ritme, dan harmoni yang bisa diterima pada masyarakat umum. Tanpa meninggalkan esensi etnis musik banyuwangi.

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Penerbit Indonesia Pintar 2016), 59. Buku ini memuat tentang pengenalan pembaca pada bidang psikologi Musik yang relative baru.<sup>7</sup>

*Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi, baik dituangkan melalui penjiwaan terhadap alur cerita, musik, dan watak tokoh yang di perankan maupun sebagai sarana untuk mengekspresikan diri*

---

<sup>5</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta, Tiara Wacana 2007).

<sup>6</sup> Nooryan Bahari, *Kritik Seni* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014), 55.

<sup>7</sup> Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Penerbit Indonesia Pintar 2016), 59.

Pernyataan yang ada pada buku tersebut membuat penulis tentang tata rias, gerak, dan penjiwaan player terhadap tokoh. Hal ini bertujuan agar semakin bagus karya nantinya.

### **E. Metode (Proses) Penciptaan**

Metode proses penciptaan yang digunakan oleh pengkarya kali ini menggunakan tiga tahapan dalam mewujudkan sebuah komposisi musik “*Satya Sangkara*” yang mengacu pada metode penciptaan tari yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Tiga tahapan tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.<sup>8</sup> Meskipun metode ini sering digunakan dalam mencipta tari namun pengkarya percaya tiga elemen juga terdapat dalam proses penciptaan musik etnis. Untuk memperkuat metode pertama yang pengkarya gunakan maka ditambahkan satu metode pendukung yaitu milik Sapardi Djoko Damono yaitu alih wahana. Alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke ‘kendaraan’ lain. Sebagai kendaraan, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain.<sup>9</sup> Maka teori ini membantu penulis dalam mengalih wahanakan dari sebuah tradisi lisan masyarakat Banyuwangi tentang kisah *Menak Jingga* kedalam komposisi musik etnis berjudul *Satya Sangkara*.

---

<sup>8</sup>Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

<sup>9</sup> Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana* (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama),1.

### 1. Eksplorasi

Alma M. Hawkins memaparkan bahwa tahapan ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan.<sup>10</sup> Eksplorasi adalah menjelajah, atau bisa disebut dengan mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipakai dalam penciptaan seni atau yang menyerupai konsep. Dalam tahap ini pengkarya melakukan perenungan dalam mengangkat ide garap *Menak Jingga* kedalam bentuk karya. Hal – hal yang berkaitan dengan objek pengkarya teliti serta mendalami kisah tradisi lisan tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian pengkarya mencoba melakukan eksplorasi dengan wawancara di petilasan yang menurut masyarakat banyuwangi dipercaya bahwa memiliki sejarah dan mistis yang kuat yaitu di petilasan umpak songo dan Stinggil. Setelah pengkarya melakukan observasi dan sempat melakukan wawancara terhadap juru kunci kedua petilasan tersebut, pengkarya menemukan sebuah gagasan tentang *Menak Jingga* yang di percaya bahwa dulunya sang raja adalah figur yang baik hati, setia, dan memiliki historis akan perjuangan membela bumi Blambangan. Pemantik tersebut lalu pengkarya masukkan kedalam ide garap karya musik etnis. Setelah menemukan ide garap penciptaan, pengkarya mencari alat apa saja yang menurut pengkarya menarik untuk digarap dalam membuat komposisi musik. Dalam perenungan yang lama, kemudian melihat fenomena yang terjadi pada musik etnis banyuwangi yaitu masih kecenderungan kedaerahan. Timbulah pemikiran yaitu mengkolaborasikan instrumen - instrumen musik dari tiga genre yaitu, Bali, Banyuwangi, dan musik barat. Pada tahap berikutnya

---

<sup>10</sup> Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

pengkarya melakukan eksplorasi pada instrumen musik, apa saja yang bisa dikolaborasikan hingga membentuk idium musik baru. Pemikiran tersebut muncul berdasarkan ide musical yang digagas oleh pengkarya. Instrumen tersebut adalah Balungan (saron, demung, peking) yang bernada diatonis. Pemilihan tangga nada diatonis dirasa sangat mumpuni bagi pengkarya, karena melihat perkembangan yang sangat pesat dari musik – musik etnis di Indonesia. Balungan dalam karya musik etnis ini dipakai sebagai media utama untuk menggabungkan antara nada mayor dan minor, serta slendro dan pelog. Alat pendukung lainnya dari musik etnis daerah Banyuwangi meliputi (kendang, triangle, bonang, dan gong kempul). Sedangkan pada musik barat yaitu (keyboard, bass, gitar, dan multiple). Pengkolaborasian musik etnis di Banyuwangi sebenarnya dulunya sudah ada yaitu kendang kempul, di era dulu kendang kempul sangat menjadi musik primadona di pasaran, akan tetapi seiring perkembangan zaman eksistensinya berkurang dan mengalami kepunahan. Maka dari itu ide dalam bentuk musical yang digarap oleh pengkarya mengacu pada bentuk musik kendang kempul, akan tetapi didaur ulang kembali dengan cara menambahkan instrumen yaitu saron, peking, demung, gong kempul, multiple, dan vokal *canon*. Setelah mencari instrumen yang di rasa pengkarya cukup maka tahap selanjutnya pengkarya mencari pemusik yang dirasa mumpuni skillnya dan selalu disiplin, karena hal ini sangat riskan apabila tidak disepakati sejak awal, apabila asal memilih pemusik maka akan berdampak pada keberlangsungan proses mencipta sebuah karya musik. Hal ini berkaitan dengan mood psikologis semua pendukung karya. Apabila mood sedang buruk juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsung karya ini. Maka pengkarya memilih pemusik yang sesuai dengan kriteria pengkarya.

## 2. Improvisasi

Improvisasi adalah tahap yang lebih menggunakan imajinasi, seleksi dan mencipta. Karena tahap improvisasi membebaskan penulis dalam peningkatan pengembangan kreatif. Tahap improvisasi adalah saatnya seorang pencipta membongkar pengalaman-pengalaman bunyi yang telah dilalui menjadi bentuk yang baru.<sup>11</sup> Tahap ini merupakan tahapan pengaplikasian tindakan terhadap imajinasi dan ransang awal karya musik. Setelah eksplorasi pada tahap improvisasi ini pengkarya mencoba mencari bahan – bahan yang akan di gunakan dalam pembentukan komposisi penciptaan *Satya Sangkara*. Bahan – bahan tersebut melingkupi dinamika, tempo, timbre, harmoni, ritme, melodi. Langkah awal dalam mengimprovisasi adalah mencari imajinasi dalam bentuk rangkaian musik secara bayangan yang disimpan. Setelah melalui imajinasi diadakanlah seleksi mandiri, bagaimana ketika pengkarya merasa layak maka di eksekusi, tetapi jika masih belum layak maka harus mencari terlebih dahulu dengan cara diseleksi terlebih dahulu. Setelah penyeleksian berujung pembuahan maka pengkarya menindak lanjuti yaitu mengimprovisasi ke dalam media nyata yaitu musik etnis. Seperti pada komposisi musik etnis yang berjudul *Satya Sangkara*, pengimprovisasian dalam komposisi ini langsung terhadap gamelan yang menjadi media utama yaitu balungan. Pengkarya mencari alunan nada terlebih dahulu sesuai dengan konsep ide garapan pada karya ini yaitu mengkolaborasikan musik etnis dengan musik barat. Dalam prosesnya, pengkarya memiliki gagasan yang akan di sampaikan terhadap pemusik dan pemusik meresponnya sehingga timbulah dialektika yang berujung pada evaluasi untuk mencari solusi yang harapannya menemukan ide

---

<sup>11</sup> Alma M. Hawkins, 29.

garapan yang sesuai antara pengkarya dengan pemusik. Sehingga timbulah gagasan baru dengan proses kesepakatan bersama untuk mencari tujuan dari komposisi yang sesuai oleh pengkarya dan pemusik dengan ide konsep pada komposisi *Satya Sangkara*.

### 3. Pembentukan (komposisi)

Pada tahap pembentukan merupakan tahap untuk merangkai hasil dari improvisasi menjadi satu kesatuan komposisi musik etnis. Pada bagian ini juga terjadinya seleksi bagian yang akan diambil menjadi bentuk komposisi musik etnis. Pada tahap ini kepekaan pengkarya dalam menyusun dan merangkai motif-motif yang telah ditemukan agar menjadi suatu komposisi yang baik. Proses pembentukan musik, pengkarya berangkat dari pola yang telah tercipta melalui proses kreatifitas. Pembentukan pada komposisi *Satya Sangkara* menggunakan elemen musical sebagai landasan dalam proses berkarya, antara lain : repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), diminusi (penyempitan). Filler (isian), sekuen naik, sekuen turun, dan imitasi.<sup>12</sup> Di tahap penyajian pengkarya menggabungkan instrumen musik etnis seperti saron, demung, peking, bonang, triangle, kendang, gong kempul, suling dengan musik barat yaitu keyboard, bass, gitar dan di tambahkan vokal supaya mendukung suasana yang disajikan. Dalam hal ini, pengkarya membagi komposisi musik *Satya Sangkara* menjadi lima bagian yang masing – masing memiliki suasana serta makna kesan tersendiri.

---

<sup>12</sup> Alma M Hawkins, *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Terj Y. Sumandiyo hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2013), 74.